

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan media untuk menyampaikan gagasan dan pengalaman hidup manusia (Sugihastuti 2007:81-82). Film atau novel juga merupakan media penyampaian ekspresi kesenian. Dalam sebuah cerita, film sering menampilkan konflik untuk memberi pemahaman tentang kehidupan masyarakat. Melalui dinamika tersebut, konflik bukan hanya sekadar pembuat alur cerita menjadi lebih hidup, tetapi juga sebagai unsur penting yang sengaja dihadirkan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang realitas kehidupan sosial bagi para penontonnya.

Han Yan merupakan salah satu sutradara dan penulis naskah asal Tiongkok yang lahir pada 1983. Ia menempuh pendidikan di Beijing Film Academy. Dalam sejumlah karyanya, Han Yan memperhatikan kecenderungan estetika yang humanistik, yaitu menampilkan sisi kemanusiaan dalam situasi-situasi yang penuh keterbatasan dan penderitaan. Ia kerap mengangkat isu-isu sosial seperti penyakit terminal, trauma psikologis, serta relasi keluarga dan komunitas dalam menghadapi kenyataan hidup.

Film *A Little Red Flower* (2020), merupakan salah satu karya Han Yan yang menampilkan representasi jelas dari gaya sinema Han Yan yang berfokus pada pengalaman eksistensial manusia dalam menghadapi sakit dan kematian. Tokoh utamanya adalah remaja penderita kanker otak, Wei Yihang. Film ini tidak hanya menunjukkan perjuangan fisik, tetapi juga konflik sosial. Konflik terlihat dari penolakan tokoh terhadap kondisi yang dialaminya. Ia juga kesulitan membangun hubungan emosional.

Penelitian ini didukung oleh studi-studi yang juga mengkaji tentang konflik sosial dalam suatu karya sastra. Misalnya, Dhani, (2012). Dengan judul "Konflik Sosial Tokoh Utama 《叶问》 Yè Wèn dalam Film 《叶问 3》 Yè Wèn Sān (IP MAN 3) Karya 叶伟信 Yé Wěixìn (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser)". Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan dua jenis konflik sosial seperti konflik realistis dan konflik non-realistis, ditemukan penyebab dan penyelesaian konflik. Syafitri Nabilah Indah, (2020) dengan judul "Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Film *Better Days* 《少年的你》 Karya Derek Tsang (Pendekatan Sosiologi Sastra)". Hasil dari penelitian ini

adalah menganalisis hubungan karya sastra dengan kehidupan Masyarakat melalui pendekatan sosiologi sastra.

Pratiwi Novia Eka, (2020). Dengan judul “Konflik Sosial Tokoh Utama Dalam Film Detektif Chinese Town 2 (唐人街探案 2) Tánggrénjiē tàn àn 2 Karya 陈思城 (Chénsīchéng) (Kajian Sosiologi Sastra. Hasil penelitian ini menggambarkan bentuk konflik sosial, bentuk protagonis, penyebab konflik, dan resolusi konflik. Mokoginta Wulandari Karina & Polii Intama Jemmy (2022) Dengan judul “Konflik Sosial Drama Korea Start-Up Karya Oh Choong Hwan dan Implikasinya Pada Pendidikan Karakter”. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 3 jenis konflik sosial seperti konflik individu, konflik ekonomi, dan konflik antara Perusahaan. Widya, (2023) Dengan judul “Analisis Perbandingan Konflik Sosial Dalam Film Cry Me A Sad River Karya Luo Luo Dan Ayah Mengapa Aku Berbeda Karya Findo Purwono Hw”. Hasil penelitian ini menjelaskan dan membandingkan perbedaan dan kesetaraan konflik antara kedua film.

Peneliti tertarik untuk mengkaji film A Little Red Flower karena konflik-konflik yang ditampilkan bersifat kompleks dan relevan dengan realitas sosial penderita penyakit kronis pada remaja. Tokoh utama dalam film ini tidak hanya berjuang melawan penyakit yang diderita secara fisik, tetapi juga menghadapi tekanan psikologis dan sosial yang muncul dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Film ini merepresentasikan bagaimana masyarakat Tiongkok modern memperlakukan individu dengan keterbatasan fisik melalui interaksi sosial, serta norma yang berlaku.

Jika dibandingkan dengan karya lain dari sutradara yang sama, yaitu Go Away Mr.Tumor karya Han Yan, keduanya mengangkat tema penyakit kanker sebagai pusat cerita. Tetapi, Go Away Mr.Tumor lebih menampilkan pendekatan komedi drama dan optimisme. Sebaliknya, A Little Red Flower lebih realistis dan emosional. Perbedaan terlihat pada tekanan psikologis antartokoh. Film lain seperti Dying to Survive berfokus pada masalah sistem kesehatan sedangkan A Little Red Flower berfokus pada konflik personal dan konflik sosial.

Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa film A Little Red Flower memiliki kekhasan dalam menggambarkan konflik sosial yang dialami individu secara lebih emosional dan interpersonal. Dengan demikian, pemilihan film ini sebagai objek penelitian memiliki dasar ilmiah yang kuat karena menawarkan perspektif yang berbeda dalam merepresentasikan konflik sosial penderita kanker

dalam masyarakat Tiongkok modern, sekaligus memperhatikan dinamika relasi sosial yang jarang dikaji secara mendalam dalam penelitian sebelumnya, khususnya dalam kajian sosiologi.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku pengembang dalam cerita. Keberadaan tokoh menjadi unsur fundamental karena dengan adanya tokoh maka alur dan konflik dalam suatu cerita dapat berkembang. Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita dan berfungsi sebagai pembawa pesan kepada pembaca atau penonton (Nurgiyantoro, 2015).

Penokohan merupakan cara pengarang atau sutradara dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh. Penokohan berkaitan dengan teknik penggambaran watak tokoh yang dapat diketshui melalui sikap, dialog, perilaku, serta reaksi tokoh terhadap konflik yang dihadapinya (Mingderop, 2011). Maka, tokoh dan penokohan merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam analisis karya sastra maupun film.

1.2.2 Teori sosiologi sastra Alan Swingewood

Teori sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Alan Swingewood bermula dari upaya menjembatani studi sastra dengan sosiologi, dimana dalam bukunya, *The Sociology of Literature* (1972), ia mengemukakan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, sejarah, dan ideologi masyarakat tempat karya tersebut diproduksi. Menurut Swingewood konflik sosial merupakan bentuk kontradiksi struktural dan ketegangan objektif di dalam masyarakat. Konflik ini diwujudkan melalui benturan dialektis antara agensi individu yang mencakup kesadaran, nilai, dan tindakan manusia dengan institusi, atau ideologi dominan yang bersifat membatasi (constraining).

Prinsip utama teori Swingewood adalah bahwa sastra bukan sekadar refleksi pasif dari realitas, melainkan merupakan cerminan aktif dari struktur sosial, konflik sosial, serta nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Ia menekankan bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan ideologi di mana ia lahir. Swingewood berpendapat bahwa karya

sastra adalah produk budaya yang mencerminkan dan sekaligus memengaruhi masyarakat.

Swingewood juga menyoroti bahwa sastra seringkali menjadi arena di mana kontradiksi dan konflik dalam masyarakat dieksplorasi dan dimanifestasikan. Melalui karakter, plot, dan tema, penulis dapat mengungkapkan ketegangan kelas, perjuangan kekuasaan, atau pergeseran nilai-nilai. Dengan demikian, sastra menjadi sebuah "barometer" sosial yang mampu mengukur dan mengekspresikan dinamika kompleks masyarakat.

Prinsip-Prinsip Utama Teori Swingewood

1. Sastra sebagai cerminan masyarakat

Swingewood menyatakan bahwa sastra adalah refleksi aktif terhadap struktur sosial. Ia tidak hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga menafsirkan, mengkritik, dan bahkan menawarkan alternatif terhadap kenyataan tersebut.

2. Keterkaitan antara pengarang dan kelas sosial

Swingewood meyakini bahwa latar belakang sosial dan ideologi pengarang memengaruhi tema, gaya, dan pesan dalam karya sastra. Dengan demikian, karya sastra dapat merepresentasikan pandangan dunia kelas sosial tertentu.

1.2.3 Teori semiotika Roland Barthes

Teori semiotika diciptakan oleh Roland Barthes sebagai studi tentang tanda dan makna dalam kehidupan sosial dan budaya. Teori ini berkembang dari konsep semiologi Ferdinand de Saussure. Menurut Barthes (1977), tanda memiliki makna literal selain makna kultural dan ideologi yang dibentuk oleh masyarakat.

Menurut teori semiotika Barthes, tanda terdiri dari dua komponen utama: penanda (signifier) yaitu bentuk tanda fisik dan petanda (signified) yaitu ide atau makna yang diwakili oleh penanda (Barthes, 1967). Barthes membagi pemaknaan ke dalam dua tingkat: denotasi yaitu makna tingkat pertama yang literal, objektif, dan sesuai dengan kenyataan. Konotasi adalah makna tingkat kedua yang berasal dari pengalaman, nilai budaya, emosi, dan ideologi masyarakat.

Selain itu, Barthes mendefinisikan mitos juga disebut mitos sebagai struktur pemaknaan tingkat kedua. Mitos adalah jenis ideologi yang berkembang dalam masyarakat dan dianggap sebagai sesuatu yang alamiah atau wajar. Namun, mitos sebenarnya merupakan hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang dianggap wajar oleh masyarakat (Barthes, 1972), yang dalam film ini digunakan media untuk membentuk cara pandang bias terhadap tubuh sakit, sehingga memicu benturan dialektis dan konflik sosial nyata antara agensi tokoh utama melawan kuasa institusi yang mengitarinya.

1.2.4 Teori Lewis A. Coser

Lewis A. Coser membagi konflik menjadi dua jenis yakni konflik sosial realistis dan konflik sosial non realistis.

1. Konflik Sosial Realistis

Konflik sosial realistis berasal dari kekecewaan individu atau kelompok dengan tuntutan atau perkiraan keuntungan yang dihadapi dalam hubungan sosial. Konflik realistis muncul dari frustrasi atas tuntutan khusus dalam hubungan dan perkiraan keuntungan yang dirasakan. Disamping itu konflik realistis juga terjadi karena keinginan untuk mendapatkan sesuatu. Coser membagi konflik menjadi dua yaitu: hostile feeling dan hostile behaviour. Hostile Feeling adalah konflik yang melibatkan perasaan sendiri. Sedangkan hostile behaviour adalah konflik yang melibatkan orang lain karena adanya permusuhan.

2. Konflik Sosial Non Realistis

Menurut Coser, konflik non realistis bersifat internal yang melibatkan perasaan dari dalam diri seseorang atau bersifat pribadi. Konflik yang tidak realistis biasanya menginginkan keinginan yang tidak rasional dan cenderung bersifat ideologis. Coser juga menjelaskan bahwa konflik dapat memiliki fungsi positif, seperti memperkuat persatuan, membangun solidaritas struktural, serta memunculkan perbedaan pendapat.

1.3 Identifikasi Masalah

Adapun berapa masalah dari film ini yang menarik untuk di teliti:

1. Tokoh utama mengalami berbagai bentuk konflik sosial, baik internal maupun eksternal. Ia berjuang melawan kanker sembari menghadapi konflik dengan keluarga, masyarakat, dan dirinya sendiri.
2. Film ini memperlihatkan sikap kurang mendukung secara sosial terhadap pasien kanker yang menandakan adanya stigma atau jarak sosial antara penderita penyakit kronis dan lingkungannya.
3. Terdapat pula penggambaran representasi budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat modern Tiongkok dalam menghadapi penyakit kronis khususnya kanker, melalui interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari para tokohnya.
4. Hingga saat ini, penelitian tentang film A Little Red Flower masih sangat sedikit, terutama yang berfokus pada konflik sosial sebagai objek penelitian utama.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk konflik sosial yang diwujudkan oleh tokoh utama dalam film A Little Red Flower?
2. Bagaimana representasi perlakuan sosial terhadap penderita kanker dalam masyarakat Tiongkok modern dalam film A Little Red Flower?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bentuk konflik sosial yang diwujudkan oleh tokoh utama dalam film A Little Red Flower?
2. Melalui representasi di film, bagaimana masyarakat Tiongkok modern bersikap terhadap penderita kanker.

1.5.2 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - A. Menjadikan alternatif penelitian dalam kajian film dalam sosiologi sastra atau kajian budaya yang membahas konflik sosial dalam karya film.
 - B. Merujuk hasil penelitian akademis bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji film dengan tema penyakit kronis dan konflik sosial.
2. Manfaat Praktis

- A. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat tentang realitas sosial yang di alami oleh penderita kanker terutama remaja melalui media film
- B. Meningkatkan kapasitas empati dan kesadaran sosial mengenai perlakuan yang terjadi terhadap penderita penyakit kronis di masyarakat.

1.6 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah salah satu upaya penulis untuk menunjukkan posisi karyanya tersebut terhadap karya-karya yang sudah ada sebelumnya, dengan tujuan mengetahui autensitas karya seseorang.

Dhani (2012) melakukan penelitian berjudul Konflik Sosial Tokoh Utama 《叶问》 dalam Film Ip Man 3 karya Wilson Yip dengan menggunakan kajian konflik sosial Lewis A. Coser, menunjukkan adanya dua jenis konflik sosial, yaitu konflik realistik dan konflik non-realistik, serta mengidentifikasi faktor penyebab dan bentuk penyelesaian konflik yang dialami tokoh utama.

Syafitri Nabilah Indah (2020) berjudul Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Film Better Days 《少年的你》 karya Derek Tsang dengan pendekatan sosiologi sastra, menunjukkan bahwa konflik sosial yang dialami tokoh utama berkaitan erat dengan realitas kehidupan masyarakat, khususnya persoalan tekanan sosial, kekerasan, dan ketimpangan sosial. Penelitian ini menekankan hubungan timbal balik antara karya sastra dan kondisi sosial masyarakat yang melatarbelakanginya.

Pratiwi Novia Eka (2020) dengan judul Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Film Detective Chinatown 2 《唐人街探案 2》 karya Chen Sicheng menggunakan kajian sosiologi sastra, menggambarkan berbagai bentuk konflik sosial yang dialami tokoh utama, meliputi bentuk konflik, peran tokoh protagonis, faktor penyebab konflik, serta resolusi konflik yang ditampilkan dalam alur cerita film.

Mokoginta Wulandari Karina dan Polii Intama Jemmy (2022) dengan judul Konflik Sosial Drama Korea Start-Up karya Oh Choong Hwan dan implikasinya terhadap pendidikan karakter, menunjukkan adanya tiga jenis konflik sosial utama, yaitu konflik individu, konflik ekonomi, dan konflik antarkorporasi. Penelitian ini menekankan bahwa konflik sosial dalam drama

tidak hanya berfungsi sebagai penggerak cerita, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang berkaitan dengan pembentukan karakter.

Widya (2023) berjudul Analisis Perbandingan Konflik Sosial dalam Film *Cry Me a Sad River* karya Luo Luo dan *Ayah, Mengapa Aku Berbeda* karya Findo Purwono HW, menambahkan adanya persamaan dan perbedaan bentuk konflik sosial, baik dari segi penyebab konflik maupun dampaknya terhadap tokoh, sehingga memperlihatkan bagaimana konflik sosial direpresentasikan secara berbeda dalam konteks budaya yang berbeda.

1.7 Konsep

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan konsep yang digunakan dalam penelitian bentuk-bentuk konflik sosial dalam film *A Little Red Flower* (送你一朵小红花) yaitu (1) konflik sosial (2) karya sastra (3) film

1.7.1 Konflik Sosial

Menurut Alan Swingewood, konflik sosial merupakan bentuk pertentangan yang terjadi antarindividu maupun antarkelompok dalam kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan, nilai, status sosial, serta relasi sosial. Konflik sosial muncul sebagai akibat dari interaksi sosial yang tidak berlangsung secara harmonis sehingga menimbulkan ketegangan, perselisihan, dan pertentangan dalam struktur kehidupan sosial.

1.7.2 Karya Sastra

Menurut Alan Swingewood, karya sastra merupakan refleksi kehidupan sosial masyarakat yang menggambarkan realitas, nilai, dan hubungan sosial dalam kehidupan manusia (Swingewood, 1972). Sementara itu, menurut Lewis A. Coser, karya sastra dapat merepresentasikan konflik sosial sebagai bagian dari dinamika hubungan antarmanusia dalam masyarakat (Coser, 1956).

1.7.3 Film

Film merupakan media audio-visual yang menyajikan cerita melalui perpaduan gambar, suara, dialog, dan simbol-simbol visual. Film tidak

hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan sosial, budaya, dan ideologis (Graeme Turner, 1999). Sebagai karya sastra visual, film memiliki kemampuan merepresentasikan realitas sosial secara lebih konkret dan emosional (Onong Uchjana Effendy, 2003). Oleh karena itu, film menjadi objek kajian yang relevan dalam penelitian konflik sosial, karena mampu menampilkan konflik secara naratif sekaligus simbolik melalui adegan, dialog, dan karakter tokoh.

BAB 2

METODE PENELITIAN

2.1 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif interaktif dengan kerangka sosiologi sastra untuk memahami serta menafsirkan konflik sosial yang direpresentasikan dalam film *A Little Red Flower* karya Han Yan. Pendekatan sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai produk budaya yang tidak terpisahkan dari realitas sosial masyarakat. Melalui pendekatan ini, karya sastra dapat dipahami sebagai refleksi dari kondisi sosial, nilai, norma, dan hubungan antarindividu dalam masyarakat (Swingewood, 1972).

2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer adalah responden atau objek penelitiannya langsung. Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber lain oleh peneliti.

1. Data Primer

Primer dalam penelitian ini adalah film *A Little Red Flower* karya Han Yan dirilis pada tahun 2020. Film ini sebagai objek primer analisis lantaran memuat representasi perseteruan sosial yang dialami sang tokoh utama, terutama pada hubungan dengan masyarakat.



Gambar 1 Poster film

Judul : *A Little Red Flower* (送你一朵小红花) Sòng nǐ yī duǒ xiǎo hóng huā

Sutradara : Han Yan

Pemeran : Jackson Yee, Liu Haocun, Yuanyuan Zhu, Yalin Gao.

Durasi : 2 jam 2 menit

Bahasa : Mandarin

Genre : Drama

Tanggal Rilis : 31 Desember 2020

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan untuk mendukung data primer apabila data primer terbatas. Pada penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan berupa ebook, skripsi, jurnal, artikel, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan konflik sosial, kajian sosial, dan pendekatan sosiologi sastra.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan mengamati konflik-konflik sosial yang terdapat dalam film *A Little Red Flower* (送你一朵小红花) 2020. Peneliti akan menonton, menyimak, dan mengamati dialog dan tindakan tokoh utama dalam film. Kemudian peneliti mengumpulkan data dan mencatat dialog dan tindakan tokoh utama yang menunjukkan konflik sosial

Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Menonton film *A Little Red Flower* (送你一朵小红花) 2020 secara berulang untuk memahami alur cerita secara utuh.
2. Mencatat dan menyalin dialog-dialog yang relevan dengan konflik sosial dalam film *A Little Red Flower* (送你一朵小红花) 2020.
3. Mengidentifikasi adegan yang menggambarkan konflik sosial tokoh utama pada film *A Little Red Flower* (送你一朵小红花) 2020.
4. Mencatat dan mengumpulkan literatur dan teori pendukung, khususnya yang berkaitan dengan teori semiotika Roland Barthes dan teori sosiologi sastra Alan Swingewood.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif ini bersifat menganalisis, memaparkan, dan menafsirkan. Adapun beberapa teknik analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Identifikasi, yaitu mengidentifikasi dialog dan adegan yang berhubungan dengan konflik sosial pada tokoh utama dalam film *A Little Red Flower* (送你一朵小红花) 2020.

2. Tahap Klasifikasi, yaitu mengelompokkan bentuk-bentuk konflik sosial yang sesuai dengan rumusan masalah.
3. Tahap Analisis, yaitu menafsirkan data yang telah diklasifikasikan berdasarkan dengan urutan data rumusan masalah.
4. Tahap Interpretasi, yaitu menafsirkan data menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan teori sosiologi sastra Alan Swingewood dalam film *A Little Red Flower* (送你一朵小红花) 2020.
5. Tahap Kesimpulan, yaitu data yang sudah ditafsirkan selanjutnya dideskripsikan sehingga dapat memberikan kesimpulan data yang telah diteliti.

